

NILAI GENDER DALAM MATERI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KELAS X SMA MUHAMMADIYAH BANTUL (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Nurarsyi Nugrahawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Corresponding Author: 22204022018@student.uin-suka.ac.id,

Agung Setiyawan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

agung.setiyawan@uin-suka.ac.id

Article History

Submitted: 04 Aug 2024; **Revised:** 12 Mar 2025; **Accepted:** 11 Apr 2025

DOI 10.20414/tsaqafah.v24i1.11072

Abstract

This study aims to analyze gender values in Arabic language learning materials for tenth-grade students at SMA Muhammadiyah Bantul using a sociolinguistic approach. The research employs a qualitative approach with a literature review, and data analysis is conducted using the interactive technique of Miles and Huberman. The analysis was carried out on several chapters of the learning materials. The results indicate the presence of gender bias in the presentation of Arabic language learning materials for tenth-grade students at SMA Muhammadiyah Bantul. After being analyzed based on five forms of gender inequality, it was found that seven chapters in the learning materials exhibit gender bias in the forms of stereotypes, marginalization, and subordination. Meanwhile, only one chapter, *كتاب الله*, does not show any indications of gender bias. This imbalance is evident in various aspects, such as the dominance of male characters in dialogue texts, vocabulary choices that predominantly represent male roles in the public sphere, and the lack of female involvement in academic and professional discourse. Additionally, there is a tendency to associate certain roles with specific genders, which can reinforce stereotypes among students.

Keywords: *Arabic language, gender values, teaching materials*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai gender dalam materi pembelajaran Bahasa Arab untuk siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Bantul dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, dan analisis data dilakukan dengan teknik intratratif Mels dan Heberman. Analisis kemudian dilakukan terhadap beberapa bab dalam materi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya bias gender dalam materi pembelajaran Bahasa Arab di kelas X SMA Muhammadiyah Bantul menunjukkan adanya bias gender dalam penyajian materinya. Setelah dianalisis berdasarkan lima bentuk ketidaksetaraan gender, ditemukan bahwa tujuh bab dalam materi pembelajaran menunjukkan bias

gender dalam bentuk stereotipe, marginalisasi, dan subordinasi. Sementara itu, hanya satu bab, yaitu *كتاب الله*, yang tidak menunjukkan indikasi bias gender. Ketimpangan ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti dominasi tokoh laki-laki dalam teks percakapan, pemilihan kosakata yang lebih banyak merepresentasikan peran laki-laki dalam ranah publik, serta kurangnya keterlibatan perempuan dalam wacana akademik dan profesi. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk mengasosiasikan peran tertentu dengan gender tertentu, yang dapat memperkuat stereotipe di kalangan peserta didik.

Kata-kata kunci: *bahan ajar, bahasa Arab, nilai gender*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi sosial yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan pesan dan berfungsi sebagai sistem sosial dan komunikasi. Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain (Mailani et al., 2022). Bahasa bukan hanya dicipta dari faktor linguistik melainkan juga dipengaruhi faktor sosial dan situasional. Adapun faktor sosial yang dimaksud seperti : umur, jenjang pendidikan, status sosial, tingkat ekonomi, jenis kelamin. Sedangkan faktor situasional, seperti kepada siapa, siapa yang berbicara, masalah apa yang dibicarakan, kapan, di mana, siapa yang menyampaikan (Lutfia, 2020).

Pembahasan mengenai gender sekarang telah banyak dijadikan sebagai bahasan diskusi dalam berbagai perkembangan ilmu termasuk bahasa. Akan tetapi, kesalahpahaman mengenai istilah gender dan jenis kelamin masih sering terjadi pada masyarakat, sedangkan makna kedua kata tersebut sebenarnya berbeda. Gender adalah suatu citra laki-laki ataupun yang terbentuk oleh faktor budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, sedangkan jenis kelamin merupakan sesuatu yang dibawa sejak lahir dan terdiri dari laki – laki dan perempuan (Artaria, 2016).

Terciptanya suatu bahasa tentu tidak lepas dari faktor budaya kehidupan yang ada di masyarakat. Adanya ketidakadilan gender dalam bahasa dipengaruhi oleh budaya patriarki pada zaman dahulu dimana laki – laki menjadi dominan dibanding perempuan. Ketika budaya bersifat patriarki, maka otomatis budaya tersebut menciptakan bahasa yang bias terhadap gender. Hal ini tidak bisa disalahkan karena merupakan hasil dari budaya yang ada pada zaman dahulu. Akan tetapi terdapat upaya – upaya yang dapat dilakukan untuk merekonstruksi bahasa dengan mengusahakan kata yang netral (Tricahyo, 2014)

Kesetaraan gender itu sendiri didefinisikan sebagai konsep atau sebuah perilaku yang memandang bahwa laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang memiliki derajat yang sama di hadapan Tuhan. Keduanya memiliki status yang sejajar dan sebanding (equal), tanpa adanya stereotipe dan subordinat serta dominasi dari salah satunya. Namun tetap memperhatikan kodrat masing-masing secara seksual. Artinya, laki-laki tidak selalu berada di sektor publik, dan perempuan tidak selalu berada di sektor domestik (Maslihah, 2018).



Gender dalam bahasa Arab merupakan gramatikal yang diwujudkan dengan perangkat morfologi infleksionalnya yang dilekatkan sebagai sufiks pada nomina, adjektiva, maupun verba. Bahasa memiliki sistem gender gramatikal yang ditandai dengan jenis feminisme dan maskulin. Penetapan jenis ini telah ditetapkan pada kata benda, verba dalam item yang terkait dengan terhubung sebuah kalimat. Adapun dalam bahasa Arab, muncul pada kata kerja, kata sifat, penentu, dan dapat digunakan menandakan tata bahasa (Zuhriyah, 2022). Oleh sebab itu, bahasa Arab memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep gender yang mana memiliki penanda gender yang sangat kompleks dan berpengaruh pada keseluruhan pola sintaksis. Hal ini menjadikan bahasa Arab sangat rentan bias terhadap gender.

Bias gender merupakan kondisi yang memihak dan merugikan salah satu gender sehingga menimbulkan diskriminasi gender. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa beberapa materi dari pembelajaran bahasa Arab masih menunjukkan bias gender yang tercantum dalam materi pembelajaran. Hal tersebut disebabkan banyak peran laki – laki yang lebih digunakan dalam tema apapun. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Erlina, 2013) pada buku teks Bahasa Arab, "Al – Arabiyah Baina Yadaik." Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa buku tersebut mengandung bias gender disebabkan telah terjadi subordinasi perempuan oleh budaya patriarki. Penelitian lain dilakukan oleh (Rosyad, 2018) pada buku teks bahasa Arab untuk MTs kelas VII kurikulum KTSP. Hasil penelitian tersebut ditemukan ketidaksetaraan gender karena peran laki – laki lebih dominan menempati peran sentral dibanding perempuan. Selain itu terdapat beberapa bentuk diskriminasi berupa stereotipe, subordering, dan beban ganda. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Shodiq, 2016) pada buku teks Bahasa Arab siswa MTs pendekatan Saintifik juga menunjukkan ketidaksetaraan gender pada beberapa materi maupun evaluasi pembelajaran dengan menampilkan peran laki – laki lebih dominan menempati sektor publik dibanding perempuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulisan ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian materi pembelajaran bahasa Arab dengan nilai-nilai gender pada buku pembelajaran bahasa Arab kelas XII di SMA Muhammadiyah Bantul. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat kesetaraan peran publik antara laki-laki dan perempuan dalam teks wacana atau maqolah yang dipelajari siswa, serta dalam keseluruhan konten materi yang disajikan.

2. LANDASAN TEORI

A. Gender dan Bahasa Arab

Terdapat beberapa pengertian gender dari segi kata, maupun istilah, Kata "gender" merupakan bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin. Akan tetapi, menurut Rosyad gender

merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang (Rosyad, 2018). Perbedaan perilaku antara pria dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Istilah lain oleh Taufik, dkk gender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan (Taufik et al., 2023). Sedangkan menurut Hasan gender adalah atribut yang diberikan oleh masyarakat untuk menunjukkan adanya perbedaan sifat, karakter, ciri-ciri dan fungsi tertentu yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan (Hasan, 2019).

Akan tetapi, banyak dari kalangan masyarakat yang belum memahami perbedaan antara gender dan jenis kelamin. Banyak dari masyarakat yang memahami bahwa gender dan jenis kelamin memiliki makna yang sama. Kesalahanpahaman tersebut, mengakibatkan terjadinya ambiguitas antara gender dan biologis, padahal keduanya jelas beda. Menurut Nasiruddin dalam Nasitotul genetis dan sex adalah pensifatan 2 jenis kelamin secara biologis, seperti laki-laki adalah yang memiliki penis dan sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi (Janah, 2017). Ini kodrat yang melekat selamanya dan tidak dapat dipertukarkan satu sama lain. Sedangkan gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, misal perempuan itu lembut, cantik, emosional; laki-laki itu kuat, perkasa dan rasional. Ciri dan sifat itu dapat dipertukarkan, seperti laki-laki ada yang lembut, perempuan ada yang perkasa dan rasional. Perubahan ciri dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural yang dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lain.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa gender merupakan suatu tanda perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tercipta oleh proses kultur sosial yang panjang yang dibedakan dari segi sifat, karakter, ciri-ciri, dan fungsi tertentu. Gender bukan bawaan dari lahir, melainkan tercipta dari budaya yang ada di sekitar, sehingga dapat berubah atau bertukar sifat antara perempuan dan laki-laki. Berbeda dengan jenis kelamin yang merupakan kodrat Tuhan, yaitu bawaan dari lahir, seperti laki-laki memiliki penis dan sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi dan dikodratkan untuk menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa tercipta berdasarkan proses budaya yang terjadi pada masyarakat. Umi Kalsum menjelaskan bahwa proses terciptanya bahasa, yaitu masyarakat yang akan melahirkan bentuk bahasa yang berbeda-beda berdasarkan konsep pemikiran dan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tersebut (Kalsum & Sari, n.d.). Sedangkan pada zaman dahulu, budaya yang ada pada masyarakat Arab merupakan budaya patriarki, sehingga bahasa yang tercipta pada masyarakat Arab tergolong bahasa yang bias terhadap gender, yaitu adanya perbedaan yang mendominasi laki-laki dibanding perempuan yang berada pada situasi domestik (Tricahyo, 2014).



Gender dalam bahasa Arab dinyatakan dengan pemarkah secara morfologis sehingga dapat dikenali bentuk maskulin dan feminism karena faktor pemahaman makna dan referensi pendukung bahasa Arab dalam merespon dan menamai ide, gagasan, pengalaman budaya, alam sekitarnya (Fahrullah, 2010). Sehingga tidak ada gender common/netral dalam bahasa Arab, seperti halnya yang ada pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Gender maskulin dalam bahasa Arab disebut **منكر** (mudzakkar) sendangkan gender feminism disebut **مؤنث**. Bahasa Arab dikenal memiliki sub kategori gramatikal, gender yang tercermin di dalam kompleksitas infleksi kelas nomina, adjektiva dan promina. Adapun pembagian gender pada isim dalam bahasa Arab menurut (Kalsum & Sari, n.d.), sebagai berikut :

1. Isim Mudzakkar

Isim Mudzakkar dalam bahasa Arab dibedakan menjadi dua, yaitu :

a) Mudzakkar Haqiqi

Mudzakkar haqiqi adalah isim mudzakkar yang menunjukkan kepada jenis kelamin laki-laki, baik manusia maupun binatang. Misalnya: **رجل** rojulun/ (orang laki-laki), **محمد**/muhammad/ (muhammad, nama lelaki), **أب** /abun/ (bapak), **جمل** /jamalun/ (unta)

b) Mudzakkar Majazi

Mudzakkar majazi adalah isim mudzakkar yang tidak menunjukkan jenis kelamin tapi oleh orang Arab disepakati sebagai mudzakkar. Isim mudzakkar majazi biasanya berupa tumbuhan atau benda mati. Misalnya: **فصل**/fashlun/ (kelas), **قبيص**/qomiishun/ (gamis), **باب**/babun/ (pintu)

2. Isim Muannats

Isim muannats dibagi menjadi 3 kelompok, yakni lafdzi, haqiqi/ maknawi dan majazi

a) Muannats Laffdzi

Muannats lafdzi adalah isim muannats yang memiliki tanda-tanda muannats di dalamnya. Tanda fenotif isim muannats ditunjukkan pada akhir huruf kata dengan huruf :

1) Ta Marbuthoh / ة

Setiap kata benda dalam bahasa Arab adalah mudzakkar, kecuali kata tersebut diberi penanda feminine seperti berupa tak marbuthoh. Contoh **أستاذ** (guru laki – laki) berubah menjadi **أستاذة** (guru perempuan)

2) ي /Alif Maqsurah

3) ا / alif madudah. Misalnya, **اسماء** / Asmaau, **سماء** / samaau

b) Muannats Haqiqi/ Ma'nawi

Muannats haqiqi atau maknawi adalah isim muannats yang berhubungan dengan jenis kelamin baik manusia maupun hewan, sebagai lawan kata dari mudzakkar haqiqi. Misalnya **امرأة**/imroatun/ (perempuan), **طالبة**/thoolibatun/ (siswi). Muannats ma'nawi menunjukkan

isim yang tidak terdapat penanda muannats, namun makna dari isim tersebut referen bahwa isim tersebut muannats secara makna. Misalnya: **فطم**/fatum/ (fatum, nama perempuan)

c) Muannats Majazi

Muannats majazi adalah isim muannats selain kedua isim muannats di atas yaitu: tidak memiliki tanda-tanda muannats. Untuk menentukan sebuah kata yang tidak memiliki penanda muannats seperti pada muannats majazi diperlukan kesepakatan dari penutur arab dan dianggap bergender muannats. Maka dari itu, untuk mengetahuinya kita harus menghafal kriteria apa saja yang menjadi kriptotipik penanda gender tertutup, yang dianggap isim mudzakkars dan muannats oleh orang Arab.

- 1) Setiap benda yang secara sifat harus berpasangan, misalnya **نعل**/ sendal, **عين**/ mata, **د**/tangan dan neraka. Termasuk anggota badan yang berpasangan seperti,
- 2) Benda yang tidak dapat dihitung. Seperti, **الماء**/ air, **الصحاب**/ awan
- 3) Benda Tunggal ataupun tak terlihat
- 4) Benda Tunggal ataupun tak terlihat Jika benda tersebut jumlahnya di dunia hanya satu dan atau benda tersebut tidak berbentuk konkret, tidak teraba oleh panca indera. Misalnya **ریح**/rihun/ (angin), **نفس**:
- 5) Digolongkan sebagai muannats oleh orang-orang secara sima'i
- 6) Referens yang menunjukkan isim sima'i sebagai muannats, dilakukan dengan cara mendengarkan langsung dari penutur bahasa Arab bahwa isim-isim tersebut adalah muannats. Ini salah satu dari katagori gramatikal tertutup/ kriptotipik. Seperti **دار**/rumah, **فمر**/bulan, **شمس**/ matahari
- 7) Setiap bentuk jamak dari seluruh benda. Seperti, **الكتب**/ buku – buku, Bintang – Bintang
- 8) Setiap bentuk jamak dari seluruh benda. **اندونسي**/ Mesir, **مصر**/ Indonesia.
- 9) Nama bagian tubuh: semua kepala mu-dzakkars kecuali mata, kuping, gigi; semua badan mu-dzakkars, tungkai dan lengan semua mu-annats kecuali siku dan lengan bawah; semua organ dalam mu-dzakkars kecuali hati
- 10) Jama' taksir (bentuk jamak) selalu muannats kecuali mengacu pada manusia laki.
 - **قلب** menjadi قلوب
 - **كاب** menjadi كاب

B. Bentuk-Bentuk Ketidaksetaraan Gender

Perbedaan gender seringkali menimbulkan ketidakadilan gender antara perempuan dan laki-laki. Hal ini diakibatkan karena adanya kesalahpahaman terhadap konsep gender yang disamakan dengan konsep sex atau jenis kelamin, yaitu dengan mencampuradukkan makna biologis dan sosial. Ada beberapa



definisi dari bias atau ketidaksetaraan gender (Rokhimah, 2014). Menurut Ruiz bias gender adalah pemahaman terhadap gender yang salah secara sistematis terkait konstruksi sosial yang menganggap perempuan dan laki-laki berbeda (Ruiz-Cantero et al., 2007). Sedangkan ketidaksetaraan gender adalah segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan laki-laki yang bersumber pada keyakinan gender (Astuti, 2008). Jadi ketidaksetaraan gender merupakan deskriminasi atau ketidakadilan terhadap perempuan ataupun laki-laki yang diakibatkan oleh kesalahpahaman terhadap makna biologis dan makna sosial. Akan tetapi, deskriminasi tersebut masih dianggap sesuatu yang tidak serius, sehingga kurangnya kesadaran terhadap problem tersebut. Contoh, adanya anggapan bahwa perempuan itu lemah lebut, dan lebih mendahulukan perasaan dalam mengambil keputusan, sehingga tidak cocok untuk dijadikan pemimpin dan ditempatkan pada ranah domestik. Begitu juga dengan laki-laki yang dianggap lebih cocok untuk berkprah pada ranah public, sehingga dianggap tabu apabila mengerjakan pekerjaan domestik. Padahal, baik laki-laki maupun perempuan, masing-masing dapat menempati ranah publik dan domestik berdasarkan kemampuannya. Adapun bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender menurut (Rokhimah, 2014) sebagai berikut :

1. Stereotipe atau Pelabelan Negatif

Semua bentuk ketidakadilan gender di atas pada dasarnya berasal dari satu sumber kesalahan yang sama, yakni stereotip gender terhadap laki-laki dan perempuan. Stereotipe merujuk pada pemberian citra baku atau label kepada individu atau kelompok berdasarkan asumsi yang keliru atau salah. Pelabelan ini biasanya terjadi dalam hubungan dua pihak atau lebih dan seringkali digunakan sebagai justifikasi untuk tindakan satu kelompok terhadap kelompok lain. Pelabelan juga mencerminkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan yang bertujuan untuk menguasai atau menundukkan pihak lain. Pelabelan negatif sering kali ditujukan kepada perempuan dengan anggapan bahwa mereka cengeng, suka digoda, tidak rasional, emosional, tidak mampu mengambil keputusan penting, diidentifikasi sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama.

2. Violence atau Kekerasan

Violence (kekerasan) merujuk pada perilaku kekerasan, baik itu dalam bentuk fisik maupun non-fisik, yang dilakukan oleh satu jenis kelamin atau oleh suatu entitas seperti keluarga, masyarakat, atau negara terhadap jenis kelamin lainnya. Peran gender telah mengidentifikasi ciri khas antara perempuan dan laki-laki, dengan perempuan sering dihubungkan dengan sifat feminin dan laki-laki dengan maskulinitas. Ciri-ciri ini kemudian tercermin dalam aspek-aspek psikologis, di mana laki-laki dianggap memiliki sifat gagah, kuat, dan berani, sementara perempuan dianggap memiliki sifat lembut, lemah, dan patuh. Meskipun perbedaan karakter ini pada dasarnya tidak salah, ternyata perbedaan tersebut dapat memicu tindakan kekerasan. Anggapan bahwa perempuan bersifat lemah sering dijadikan dasar untuk perlakuan sewenang-wenang, yang dapat berupa kekerasan fisik maupun non-fisik. Contohnya termasuk

kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya di dalam lingkup rumah tangga, seperti pemukulan, penyiksaan, dan perkosaan yang menghasilkan penderitaan dan tekanan emosional, serta pelecehan seksual dan eksploitasi seksual terhadap perempuan, termasuk kasus pornografi.

3. Marginalisasi

Marginalisasi merujuk pada suatu proses pemunggiran yang timbul akibat perbedaan jenis kelamin dan berdampak pada kondisi kemiskinan. Ada berbagai metode yang dapat digunakan untuk menjatuhkan seseorang atau kelompok ke dalam situasi marginal. Salah satunya adalah melalui penggunaan asumsi berdasarkan jenis kelamin. Sebagai contoh, apabila dianggap bahwa perempuan seharusnya hanya berperan sebagai pencari nafkah tambahan, maka saat mereka bekerja di luar rumah (sektor publik), seringkali mereka dinilai berdasarkan asumsi tersebut. Proses seperti ini sebenarnya mengakibatkan terjadinya kemiskinan yang bersumber dari faktor jenis kelamin.

Contoh konkretnya adalah ketika profesi seperti guru TK, perawat, pekerja konveksi, buruh pabrik, atau pembantu rumah tangga dianggap sebagai pekerja kelas rendah, yang kemudian berdampak pada tingkat gaji atau upah yang diterima. Masih banyak pekerja perempuan di pabrik yang rentan terhadap PHK karena tidak memiliki ikatan formal dari perusahaan tempat mereka bekerja, dan hal ini sering kali disebabkan oleh aspek-aspek gender seperti peran mereka sebagai pencari nafkah tambahan, pekerja sambilan, serta alasan faktor reproduksi seperti menstruasi, kehamilan, melahirkan, dan menyusui. Selain itu, peralihan dari sistem pertanian tradisional ke sistem pertanian modern yang menggunakan mesin traktor juga telah menyebabkan marginalisasi terhadap pekerja perempuan.

4. Subordinasi

Subordinasi artinya: suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Telah diketahui, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan public atau produksi. Pertanyaannya adalah, apakah peran dan fungsi dalam urusan domestic dan reproduksi mendapat penghargaan yang sama dengan peran publik dan produksi? Jika jawabannya “tidak sama”, maka itu berarti peran dan fungsi public laki-laki. Sepanjang penghargaan social terhadap peran domestic dan reproduksi berbeda dengan peran publik dan reproduksi, sepanjang itu pula ketidakadilan masih berlangsung. Contohnya: Masih sedikitnya jumlah perempuan yang bekerja pada posisi atau peran pengambil keputusan atau penentu kebijakan disbanding laki-laki, Dalam pengupahan, perempuan yang menikah dianggap sebagai lajang, karena mendapat nafkah dari suami dan terkadang terkena potongan pajak, dan Masih sedikitnya jumlah keterwakilan perempuan dalam dunia politik (anggota legislatif dan eksekutif).



5. Beban Ganda

Beban ganda (double burden) merujuk pada kondisi di mana salah satu jenis kelamin, khususnya perempuan, harus menanggung beban pekerjaan yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Perempuan seringkali dipandang memiliki peran reproduktif yang tetap dan tidak berubah, sehingga mereka menghadapi tanggung jawab yang berat dan berkelanjutan. Sebagai contoh, selain memenuhi kebutuhan suami dalam hubungan pernikahan, perempuan juga menjalani proses kehamilan, melahirkan, menyusui, serta mengurus rumah tangga. Di samping itu, banyak perempuan turut mencari nafkah, baik di dalam maupun di luar rumah, tanpa mengurangi beban domestik yang tetap melekat pada mereka.

Meskipun jumlah perempuan yang bekerja di sektor publik terus meningkat, hal ini tidak secara otomatis mengurangi tanggung jawab mereka di ranah domestik. Upaya yang dapat dilakukan adalah mendelegasikan sebagian tugas rumah tangga kepada pihak lain, seperti asisten rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun, tanggung jawab utama tetap berada di pundak perempuan, sehingga mereka menghadapi tekanan yang berlipat ganda.

Sebenarnya perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender (Shodiq, 2016). Namun, yang perlu diperhatikan adalah bahwa perbedaan gender telah mengakibatkan ketidakadilan, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender ini merupakan suatu sistem dan struktur di mana baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi korban dari sistem tersebut. Bentuk ketidakadilan gender ini saling terkait secara dialektis dan saling memengaruhi. Tidak ada satu bentuk ketidakadilan gender yang lebih signifikan atau esensial daripada yang lain. Sebagai contoh, marginalisasi perempuan seringkali terjadi akibat stereotip tertentu terhadap perempuan, yang kemudian disosialisasikan dalam keyakinan, ideologi, dan pandangan dunia perempuan itu sendiri. Oleh karena itu, sulit untuk menyatakan bahwa faktor tertentu, seperti marginalisasi atau kekerasan, adalah yang paling dominan. Oleh karena itu, penting untuk menangani berbagai aspek ketidakadilan ini secara bersamaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka atau *library research*. Studi pustaka merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan cara memahami teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan suatu penelitian (Nina Adlini et al., 2022). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel dan literatur-literatur terkait yang faktual dan kredibel. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Penyajian data analisis berupa model deskriptif, yaitu berwujud *kata-kata* dan bukan rangkaian angka.

4. PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Arab berarti mempelajari kaidah – kaidah bahasa yang diciptakan oleh budaya Arab, sehingga materi pembelajaran bahasa Arab seringkali menggunakan pola kehidupan masyarakat Arab. Akan tetapi ada baiknya apabila materi pembelajaran disesuaikan dengan pola dan corak kehidupan masyarakat Indonesia agar materi yang disampaikan lebih berkesan kepada siswa karena merupakan kultur budaya sosial yang dapat dijumpai di kehidupan sehari – hari. Adapun kaitannya dalam penyesuaianmateri terhadap konsep gender, yaitu ketika ketika materi pembelajaran bahasa Arab tersebut bersinggungan dengan isu responsif gender yang sedang marak diperbincangkan di Indonesia, maka alangkah baiknya jika materi pembelajaran yang sudah ada dianalisis kontennya, guna mengetahui kandungan substansi materi yang diajarkan kepada siswa, khususnya pada siswa SMA merupakan masa dimana siswa sudah mahir dalam mencari ataupun memilih informasi yang benar pada media sosial terkait isu yang sedang ramai dibicarakan, seperti isu kesetaraan gender (Retnaningrum, 2018).

Adapun buku yang akan dianalisis adalah materi pelajaran pada buku bahasa Arab kelas X yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2017 dan terdiri dari 8 bab, yaitu *Atta'aaruf, Assakan, Al'ilm, Bi'atul Madrasah, Al- jawnu, Kitaabullah, Fil Mathar, dan Al-Himmatu Wattafaaul*. Berdasarkan analisis penulis, terdapat 7 bab yang bias terhadap gender dan 1 bab tidak termasuk, yaitu bab *Kitabullah* Berikut analisis nilai gender pada materi bahasa Arab siswa kelas X penulis lampirkan dalam bentuk deskripsi :

Bab التعارف

Materi dalam bab *التعارف* secara keseluruhan mencerminkan aspek kesetaraan gender dengan menampilkan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Proporsi penggunaan dhomir muannats dan dhomir mudzakkars dalam materi terlihat cukup seimbang, menunjukkan bahwa baik sektor publik maupun domestik dapat ditempati oleh laki-laki maupun perempuan. Namun, masih terdapat ketidaksetaraan dalam penyajian daftar kosakata, di mana hanya satu bentuk dhomir yang ditampilkan, dengan dominasi bentuk mudzakkars dibandingkan muannats. Hal ini dapat menciptakan kesan bahwa peran laki-laki lebih diutamakan dalam representasi bahasa. Berikut ini uraian analisis berdasarkan 5 bentuk ketidaksetaraan gender pada bab *التعارف*

A. Stereotipe

Materi dalam bab *التعارف* masih menunjukkan adanya stereotipe gender, khususnya dalam daftar mufrodat, yang tidak menampilkan dua dhomir secara bersamaan. Hal ini terutama terlihat pada kosakata yang berkaitan dengan profesi, di mana bentuk mudzakkars lebih dominan dibandingkan muannats. Ketidakseimbangan ini dapat mencerminkan stereotipe bahwa profesi



tertentu lebih identik dengan laki-laki, sementara peran perempuan kurang terepresentasikan secara eksplisit dalam daftar kosakata.

B. Kekerasan

Materi dalam bab **التعارف** tidak menunjukkan adanya bentuk kekerasan gender, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Tidak terdapat konten yang mengandung unsur penindasan, diskriminasi, atau anggapan bahwa salah satu gender lebih kuat dan yang lainnya lebih lemah. Seluruh materi disajikan secara netral tanpa menggambarkan ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga tidak ada indikasi adanya kekerasan simbolik maupun eksplisit dalam penyampaian materi.

C. Marginalisasi

Materi dalam bab **التعارف** menunjukkan adanya marginalisasi gender, terutama dalam penyajian mufrodat, karena tidak mencantumkan bentuk dhomir untuk laki-laki dan perempuan secara seimbang. Dalam daftar kosakata profesi, hanya terdapat satu kosakata untuk perempuan, yaitu طبيبة (dokter perempuan), sedangkan untuk laki-laki terdapat dua kosakata, yaitu تلميذ (siswa laki-laki) dan مدرس (guru laki-laki). Ketimpangan ini mencerminkan kurangnya representasi perempuan dalam materi, yang dapat memperkuat persepsi bahwa peran laki-laki lebih dominan dalam dunia pendidikan dan profesi. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan gender dalam penyajian bahasa, sebaiknya daftar mufrodat mencantumkan bentuk mudzakkar dan muannats secara seimbang.

D. Subordinasi

Materi dalam bab **التعارف** tidak menunjukkan adanya bentuk subordinasi gender, karena tidak terdapat penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dibandingkan yang lain. Materi disusun secara netral tanpa membedakan status sosial atau kedudukan berdasarkan gender. Laki-laki dan perempuan diberikan ruang yang sama dalam interaksi dan penggunaan bahasa, sehingga tidak ada indikasi bahwa salah satu kelompok lebih superior atau inferior dibandingkan yang lain.

E. Beban ganda

Materi dalam bab **التعارف** tidak menunjukkan adanya bentuk beban ganda, karena tidak terdapat penilaian bahwa peran yang diemban oleh satu jenis kelamin lebih berat atau lebih rendah dibandingkan dengan yang lain. Materi tidak menggambarkan bahwa perempuan harus menjalankan peran ganda, seperti bekerja di ranah publik sekaligus bertanggung jawab penuh dalam ranah domestik. Selain itu, tidak ada indikasi bahwa laki-laki memiliki peran yang lebih ringan atau lebih diutamakan dalam aspek tertentu. Dengan demikian, materi dalam bab ini disajikan secara netral tanpa membebangkan peran tertentu berdasarkan gender.

Bab السكن

Bab السكن merupakan materi yang membahas seputar tempat tinggal dan kehidupan sehari-hari di dalamnya. Dalam materi ini, diperkenalkan berbagai kosakata dan teks yang menggambarkan anggota keluarga serta peran mereka di rumah. Berikut ini, uraian analisis berdasarkan 5 bentuk ketidaksetaraan gender pada bab السكن

A. Stereotipe

Dalam teks cerita, peran perempuan dan laki-laki masih mengikuti pola stereotipe tradisional. أب (ayah) digambarkan sebagai sosok yang bersantai di ruang tamu sambil membaca koran, yang mencerminkan peran laki-laki sebagai kepala keluarga yang tidak terlibat dalam pekerjaan domestik. Sementara itu, أم (ibu) dan جدة (nenek) digambarkan berada di dapur dan memasak, memperkuat stereotipe bahwa perempuan identik dengan tugas rumah tangga. خالد (saudara laki-laki Mahmud) digambarkan sedang berada di masjid, yang mencerminkan anggapan bahwa laki-laki lebih banyak berperan dalam aktivitas sosial dan keagamaan di luar rumah. جد (kakek) berperan sebagai seorang petani yang bekerja di sawah, menegaskan bahwa sektor pekerjaan produktif lebih banyak dikaitkan dengan laki-laki. Sementara itu, أخت ليلة (saudara perempuan Mahmud) digambarkan sebagai seorang تلميذة (tilmiidzatun - siswi) yang berada di kamar dan belajar bahasa Arab, memperlihatkan peran perempuan yang lebih banyak dalam aktivitas domestik dan pendidikan. Tidak ada perempuan yang digambarkan beraktivitas di luar rumah atau memiliki peran dalam pekerjaan di sektor publik seperti petani atau imam masjid, sehingga memperlihatkan ketidakseimbangan dalam representasi gender dalam materi ini.

B. Kekerasan

Materi dalam bab السكن tidak menunjukkan adanya bentuk kekerasan gender, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Tidak terdapat konten yang mengandung unsur penindasan, diskriminasi, atau anggapan bahwa salah satu gender lebih kuat dan yang lainnya lebih lemah.

C. Marginalisasi

Pada daftar mufrodat, terdapat kosakata أخت (saudara perempuan), tetapi tidak ada أخ (saudara laki-laki). Selain itu, terdapat kosakata فلاح (petani laki-laki), tetapi tidak ada فلاحة (petani perempuan). Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam daftar kosakata masih kurang dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat mencerminkan kecenderungan untuk mengesampingkan peran perempuan dalam bidang tertentu, seperti sektor pekerjaan, yang seharusnya dapat ditempati oleh laki-laki maupun perempuan secara setara.



D. Subordinasi

Materi pada bab السكن, terdapat bentuk subordinasi pada teks bacaan dimana perempuan digambarkan lebih banyak berperan di dalam rumah, seperti memasak dan belajar, sementara laki-laki memiliki peran di luar rumah, seperti berada di masjid atau bekerja di sawah. Pembagian peran yang tidak seimbang ini berpotensi menunjukkan bahwa perempuan memiliki ruang gerak yang lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Selain itu, penggambaran ini dapat mencerminkan bentuk subordinasi, yaitu anggapan bahwa peran perempuan lebih rendah atau kurang signifikan dibandingkan peran laki-laki dalam kehidupan sosial. Stereotipe semacam ini dapat memperkuat pandangan bahwa perempuan hanya berperan dalam ranah domestik, sementara laki-laki lebih dominan dalam aktivitas publik dan produktif.

E. Beban Ganda

Materi dalam bab السكن tidak menunjukkan adanya bentuk beban ganda, karena tidak terdapat penilaian bahwa peran yang diemban oleh satu jenis kelamin lebih berat atau lebih rendah dibandingkan dengan yang lain.

Bab العلم

Bab العلم membahas tentang ilmu pengetahuan melalui teks percakapan yang melibatkan tokoh laki-laki dan perempuan. Namun, jika dianalisis dari perspektif gender, terdapat beberapa ketimpangan dalam distribusi peran dan porsi percakapan antara laki-laki dan perempuan. Berikut ini uraian analisis materi berdasarkan 5 bentuk ketidaksetaraan gender

A. Stereotipe

Dalam teks, laki-laki lebih banyak terlibat dalam percakapan mengenai buku dan ilmu pengetahuan, sedangkan perempuan hanya berperan sebagai pemberi informasi singkat tentang perpustakaan dan manfaat ilmu. Hal ini mencerminkan stereotipe bahwa laki-laki lebih aktif dalam diskusi intelektual, sementara perempuan memiliki peran yang lebih pasif dan terbatas pada aspek administratif atau informatif.

B. Violence

Tidak terdapat indikasi kekerasan gender dalam teks ini, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Tidak ada penggambaran dominasi atau penindasan yang menunjukkan bahwa salah satu gender lebih kuat atau lebih lemah dari yang lain.

C. Marginalisasi

Tidak terdapat indikasi kekerasan gender dalam teks ini, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Tidak ada penggambaran dominasi atau penindasan yang menunjukkan bahwa salah satu gender lebih kuat atau lebih lemah dari yang lain.

D. Subordinasi

Tidak ada indikasi eksplisit bahwa peran perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam teks ini. Namun, pengurangan peran perempuan dalam percakapan dapat mencerminkan adanya kecenderungan untuk menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang aktif dalam diskusi ilmiah.

E. Beban Ganda

Dalam teks ini, tidak ditemukan adanya beban ganda bagi perempuan. Teks tidak menggambarkan perempuan memiliki tanggung jawab tambahan yang lebih berat dibandingkan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari.

Bab بنة المدرسة

Bab بنة المدرسة yang membahas lingkungan sekolah menunjukkan beberapa bentuk ketidaksetaraan gender dalam penyajian teks bacaan, percakapan, dan contoh pada bagian *qawaid*. Analisis ini akan mengidentifikasi ketimpangan berdasarkan lima bentuk ketidakadilan gender: stereotipe, marginalisasi, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan gender.

A. Stereotipe

Teks bacaan cenderung menampilkan laki-laki sebagai pihak yang lebih aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Misalnya pada teks bacaan dalam cerita tentang kelas, hanya disebutkan أستاذ (guru laki-laki) dan تلميذ (siswa laki-laki), tanpa menyebutkan guru perempuan atau siswi. Selain itu, التلاميذ (para siswa laki-laki) digambarkan berada di kantin saat istirahat dan berperan dalam menjaga lingkungan sekolah. Tidak ada menyebutkan eksplisit mengenai peran siswi dalam aktivitas sekolah, sehingga dapat mencerminkan anggapan bahwa aktivitas sekolah lebih didominasi oleh laki-laki.

B. Kekerasan

Tidak ditemukan bentuk kekerasan gender dalam bab ini, baik secara fisik, verbal, maupun simbolik. Tidak ada narasi yang menunjukkan tindakan dominasi, pemaksaan, atau penindasan terhadap salah satu gender.

C. Marginalisasi

Marginalisasi perempuan tampak dalam teks percakapan dan bagian *qawaid*. Pada teks percakapan, sesi pertama melibatkan dua tokoh laki-laki (فريدي و عثمان) yang membahas perpustakaan dan buku-buku, yang mencerminkan akses laki-laki terhadap sumber ilmu pengetahuan. Sesi kedua melibatkan علي و عائشة, tetapi hanya berperan sebagai pemberi informasi tentang معمل (laboratorium), sedangkan علي yang lebih dominan dalam menjelaskan manfaatnya. Selain itu, dalam contoh-contoh *qawaid*, hanya guru laki-laki yang diilustrasikan saat mengajar, yang berpotensi menunjukkan bahwa peran guru lebih banyak dikaitkan dengan laki-laki daripada perempuan.



D. Subordinasi

Tidak terdapat penggambaran eksplisit mengenai peran perempuan yang lebih rendah dari laki-laki, tetapi dominasi laki-laki dalam berbagai aspek di sekolah dapat mengesankan bahwa peran perempuan kurang signifikan atau hanya menjadi pendukung dalam lingkungan pendidikan. Ketidakseimbangan ini bisa menimbulkan persepsi bahwa laki-laki memiliki peran utama dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah.

E. Beban Ganda

Dalam teks ini, tidak ada indikasi bahwa salah satu gender memiliki beban peran yang lebih banyak dibandingkan yang lain. Namun, karena peran perempuan kurang terlihat dalam aktivitas sekolah, hal ini dapat menunjukkan bahwa peran perempuan di sekolah dianggap lebih terbatas dibandingkan laki-laki.

Bab الجو

Bab *الجو* membahas tentang kondisi cuaca dan dampaknya terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil analisis terdapat bias gender pada sub bab percakapan atau *al – hiwar*. Dalam teks percakapan, terdapat dua sesi dialog yang melibatkan tokoh laki-laki dan perempuan dengan topik yang berbeda. Sesi pertama menggambarkan tokoh laki-laki yang aktif menolong korban banjir, sementara sesi kedua menampilkan tokoh perempuan yang hanya membahas kebakaran hutan dan melindungi diri dengan masker. Jika dianalisis berdasarkan lima bentuk ketidaksetaraan gender, terdapat indikasi adanya stereotipe dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Berikut uraian analisis 5 bentuk ketidaksetaraan gender pada bab *الجو*

A. Stereotipe

Dalam teks percakapan terdapat kecenderungan stereotipe peran berdasarkan gender. Tokoh laki-laki (نرمان dan لقمان) berperan aktif dalam tindakan sosial, yakni menolong korban banjir, yang mencerminkan peran laki-laki sebagai sosok yang kuat dan aktif dalam aksi kemanusiaan. Sebaliknya, tokoh perempuan (وردة زهرة) hanya berdiskusi tentang kebakaran hutan dan mengambil tindakan perlindungan diri dengan memakai masker, tanpa adanya partisipasi aktif dalam upaya membantu masyarakat.

B. Kekerasan

Dalam teks ini, tidak terdapat unsur kekerasan gender, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun simbolik. Tidak ada narasi yang menunjukkan adanya penindasan atau pengucilan salah satu jenis kelamin

C. Marginalisasi

Marginalisasi terjadi ketika suatu kelompok kurang diberi peran atau akses dalam aktivitas tertentu. Dalam teks ini, perempuan tidak ditampilkan sebagai individu yang turut serta dalam

tindakan sosial seperti menolong korban banjir. Perempuan hanya berperan dalam ranah pribadi, yaitu melindungi diri sendiri dari dampak kebakaran hutan. Hal ini dapat mencerminkan kecenderungan untuk mengesampingkan perempuan dari peran aktif dalam isu kemanusiaan.

D. Subordinasi

Subordinasi terjadi ketika satu kelompok dianggap memiliki peran yang lebih rendah dibandingkan kelompok lain. Meskipun teks ini tidak secara eksplisit menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang lebih rendah, pembagian aktivitas yang berbeda ini dapat memperkuat anggapan bahwa perempuan lebih pasif dalam menghadapi peristiwa lingkungan dibandingkan laki-laki, yang berperan lebih aktif dan berkontribusi langsung dalam membantu masyarakat.

E. Beban Ganda

Tidak ada indikasi beban ganda dalam teks ini karena tidak ada gambaran bahwa perempuan harus menjalankan lebih banyak tugas atau peran dibanding laki-laki.

Bab كتاب الله

Setelah dianalisis berdasarkan lima bentuk ketidaksetaraan gender, bab كتاب الله tidak menunjukkan adanya ketimpangan gender. Representasi antara laki-laki dan perempuan dalam teks disajikan secara seimbang, baik dalam penggunaan *dhomir*, distribusi peran, maupun keterlibatan dalam percakapan. Tidak terdapat stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban ganda, maupun kekerasan gender dalam penyajian materi. Hal ini menunjukkan bahwa bab كتاب الله telah mencerminkan prinsip kesetaraan gender dengan baik.

Bab في المطار

Materi pada bab في المطار 7 membahas materi seputar bandara dalam bahasa Arab. Dalam bab *Fil Mathoor*, terdapat berbagai elemen yang dapat dianalisis dari perspektif kesetaraan gender. Jika ditinjau berdasarkan lima bentuk ketidaksetaraan gender, bab ini berpotensi menunjukkan ketimpangan dalam representasi laki-laki dan perempuan, baik dalam daftar *mufrodat*, ilustrasi, teks bacaan, maupun percakapan. Berikut adalah analisis lebih lanjut mengenai potensi ketidaksetaraan gender dalam bab ini.

A. Stereotipe

Materi pada bab في المطار berpotensi memperkuat stereotipe bahwa dunia penerbangan lebih banyak melibatkan laki-laki. Hal ini terlihat dari daftar *mufrodat* yang hanya menggunakan *dhomir* laki-laki untuk profesi seperti طيار (pilot), مضيف (petugas), dan ضابط (petugas keamanan). Sementara itu, representasi perempuan dalam ilustrasi lebih terbatas, seperti sebagai pramugari dan penumpang. Selain itu, dalam teks bacaan, tokoh utama yang melakukan perjalanan udara adalah seorang siswa laki-laki (بكر), sementara tidak ada tokoh perempuan yang memiliki peran serupa.



Hal ini berpotensi mencerminkan kecenderungan bahwa peran perempuan dalam dunia penerbangan lebih terbatas dibandingkan laki-laki.

B. Kekerasan

Tidak terdapat indikasi kekerasan gender dalam bab ini, karena tidak ada konten yang menunjukkan perlakuan tidak adil, paksaan, atau tindakan diskriminatif terhadap salah satu gender.

C. Marginalisasi

Perempuan dalam bab ini cenderung kurang mendapatkan representasi dalam teks bacaan dan percakapan. Dalam teks cerita, tokoh yang diceritakan seluruhnya laki-laki, sementara tidak ada tokoh perempuan yang memiliki peran aktif. Begitu pula dalam teks percakapan, yang terdiri dari dua sesi, di mana sesi pertama antara مسافر (penumpang laki-laki) dan ضابط (petugas laki-laki), serta sesi kedua antara Fatih dan Masyhur, yang keduanya juga laki-laki. Ketiadaan tokoh perempuan dalam bagian ini berpotensi menunjukkan bahwa perempuan kurang diberikan ruang dalam interaksi di lingkungan bandara.

D. Subordinasi

Subordinasi dapat muncul ketika suatu kelompok dianggap memiliki peran yang lebih terbatas dibandingkan kelompok lainnya. Dalam bab ini, perempuan tidak memiliki peran aktif dalam teks bacaan maupun percakapan. Ilustrasi perempuan yang lebih banyak berada dalam posisi pendukung, seperti pramugari atau penumpang, berpotensi memperlihatkan bahwa perempuan lebih sering digambarkan dalam peran yang tidak seaktif laki-laki dalam konteks penerbangan.

E. Beban Ganda

Dalam bab ini, tidak terdapat gambaran eksplisit mengenai beban ganda yang dialami perempuan. Namun, justru tidak adanya representasi perempuan dalam berbagai peran di dunia penerbangan berpotensi menunjukkan bahwa mereka belum diberikan ruang yang setara dalam teks ini.

الهمة والتفاول

Materi pada *الهمة والتفاول* membahas seputar tekad dan optimis dalam bahasa Arab. Dalam menganalisis ketimpangan gender pada bab *الهمة والتفاول*, dapat ditinjau melalui lima bentuk ketidaksetaraan gender, sebagai berikut.

A. Stereotipe

Materi pada bab *الهمة والتفاول* terdapat bentuk ketidaksetaraan gender dalam bentuk stereotipe karena membagi peran laki – laki dan perempuan dalam dalam profesi tertentu. Hal ini dapat ditemukan pada sub bab mufrodat yang menampilkan 3 macam profesi, seperti طبيب, معلم, and ممرضة. Profesi seperti معلم (guru) dan طبيب (dokter) diasosiasikan dengan laki-laki, sedangkan perempuan hanya diasosiasikan dengan profesi ممرضة (perawat). Hal ini dapat memperkuat

anggapan bahwa laki-laki lebih sering bekerja di profesi bergengsi yang berkaitan dengan kepemimpinan atau pengambilan keputusan, sementara perempuan lebih banyak bekerja dalam peran yang berorientasi pada perawatan dan pelayanan. Selain itu, percakapan tentang cita-cita hanya melibatkan laki-laki, yang berpotensi menguatkan stereotipe bahwa pendidikan dan aspirasi lebih banyak dikaitkan dengan laki-laki dibandingkan perempuan.

B. Kekerasan

Tidak ditemukan indikasi adanya bentuk kekerasan dalam materi yang disajikan pada bab ini.

C. Marginalisasi

Marginalisasi terlihat dalam daftar mufrodat yang lebih banyak menampilkan profesi dengan dhamir laki-laki, seperti *معلم* (guru) dan *طبيب* (dokter), sementara hanya satu profesi yang menggunakan dhamir perempuan, yaitu *ممرضة* (perawat). Hal ini berpotensi mencerminkan bahwa laki-laki memiliki lebih banyak pilihan profesi dalam dunia kerja, sementara perempuan memiliki pilihan yang lebih terbatas. Selain itu, dalam teks percakapan, tidak ada tokoh perempuan yang berpartisipasi. Percakapan hanya melibatkan tokoh laki-laki, yaitu Yunus-Yusuf, dan Hasan-Husain. Tidak adanya keterwakilan perempuan dalam percakapan ini dapat menunjukkan bahwa perempuan kurang mendapatkan ruang dalam diskusi terkait cita-cita dan prestasi akademik.

D. Subordinasi

Dalam teks percakapan, semua tokohnya adalah laki-laki, dan mereka membicarakan cita-cita serta hasil ujian. Tidak adanya tokoh perempuan dalam diskusi ini berpotensi memperkuat anggapan bahwa peran laki-laki lebih dominan dalam bidang akademik dan perencanaan masa depan. Selain itu, perempuan tidak diberi ruang dalam pembahasan yang terkait dengan tekad dan optimisme (*اللهمة والتفاؤل*), yang dapat menciptakan persepsi bahwa laki-laki lebih berhak untuk berbicara tentang ambisi dan masa depan mereka dibandingkan perempuan.

E. Beban Ganda

Tidak ditemukan indikasi adanya beban ganda dalam materi ini. Materi tidak menunjukkan adanya tuntutan bagi perempuan untuk menjalankan peran ganda, seperti bekerja di ranah publik sekaligus mengurus rumah tangga.

5. PENUTUP

Bahasa merupakan produk budaya yang berkembang dalam suatu kelompok, termasuk dalam merepresentasikan gender. Bahasa Arab, dengan pembagian *mudzakkar* dan *muannat*, secara struktural mencerminkan konstruksi gender yang dapat berpotensi menimbulkan ketidaksetaraan peran.. Berdasarkan hasil analisis, buku pelajaran bahasa Arab kelas X yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah tahun 2017 menunjukkan adanya bias gender



dalam penyajian materinya. Setelah dianalisis berdasarkan lima bentuk ketidaksetaraan gender, ditemukan bahwa tujuh bab dalam materi pembelajaran menunjukkan bias gender dalam bentuk stereotipe, marginalisasi, dan subordinasi. Sementara itu, hanya satu bab, yaitu *كتاب الله*, yang tidak menunjukkan indikasi bias gender. Ketimpangan ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti dominasi tokoh laki-laki dalam teks percakapan, pemilihan kosakata yang lebih banyak merepresentasikan peran laki-laki dalam ranah publik, serta kurangnya keterlibatan perempuan dalam wacana akademik dan profesi. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk mengasosiasikan peran tertentu dengan gender tertentu, yang dapat memperkuat stereotipe di kalangan peserta didik.

Oleh karena itu, revisi terhadap materi dalam buku ini perlu dilakukan agar lebih mencerminkan prinsip kesetaraan gender. Penyempurnaan dapat dilakukan dengan menghadirkan representasi yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam teks percakapan, daftar *mufrodat*, ilustrasi, serta peran dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, buku ini dapat menjadi bahan ajar yang lebih inklusif dan mendukung pembelajaran yang adil bagi semua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Artaria, M. D. (2016). Dasar Biologis Variasi Jenis Kelamin, Gender, dan Orientasi Seksual" hal. In *BioKultur* (Issue 2).
- Astuti, T. mArhaeni P. (2008). *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*.
- Erlina. (2013). Perspektif Gender dalam Buku Teks Bahasa Arab ³ Al-Arabiyah Baina Yadaika ' Pendahuluan Bahasa sebagai Simbol. *Jurnal Al-Bayan*, 39. <https://www.neliti.com/publications/74187/perspektif-gender-dalam-buku-teks-bahasa-arab-al-arabiyah-baina-yadaika>
- Fahrullah, A. T. (2010). *Gender dalam Nomina Bahasa Arab: Kajian Morfosemantik* (Tb. Ace Fahrullah) *GENDER DALAM NOMINA BAHASA ARAB: KAJIAN MORFOSEMANTIK*.
- Hasan, B. (2019). Gender dan Ketidak Adilan. *Jurnal Signal*.
- Janah, N. (2017). *Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*
- Kalsum, U., & Sari, L. (n.d.). Studi Gender Dalam Bahasa Arab. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), 2021. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Lutfia, H. (2020). *CERMINAN STATUS SOSIAL DALAM TUTURAN VARIASI BAHASA JAKSEL DI TWITTER*.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia* (Vol. 1, Issue 2). Online. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Maslihah, R. E. (2018). Nilai Responsif Gender dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan*

Bahasa Arab, 4(2).

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*, 2nd ed. Sage Publications, Inc.

Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA* (Vol. 6, Issue 1).

Parhani, S. (2021, January 28). *Tenaga Kesehatan Perempuan Banyak, Namun Masih Tersisihkan*. WOMANLEAD.

Retnaningrum, W. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI PERSPEKTIF ISLAM*. 2(2).

Rokhimah, S. (2014). *PATRIARKHISME DAN KETIDAKADILAN GENDER*.

Rosyad, M. S. (2018). Analisis Buku Ajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII Mts/SMP Islam dalam Perspektif Gender. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*.

Ruiz-Cantero, M. T., Vives-Cases, C., Artazcoz, L., Delgado, A., Calvente, M. D. M. G., Miqueo, C., Montera, I., Ortiz, R., Ronda, E., Ruiz, I., & Valls, C. (2007). A framework to analyse gender bias in epidemiological research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 61(SUPPL. 2). <https://doi.org/10.1136/jech.2007.062034>

Shodiq, M. J. (2016). PERSPEKTIF KESETARAAN GENDER DALAM BUKU BAHASA ARAB SISWA MTS PENDEKATAN SAINTIFIK 2013. In *Perspektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab FENOMENA* (Vol. 8, Issue 1).

Taufik, Anam, M., & Manasiq, G. Z. A. S. (2023). Bahasa dan Gender (Kajian Sosial Edukatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab). *Tanfidziya: Journal of Arabic Education*.

Tricahyo, D. H. A. (2014). *Psikolinguistik (Kajian Teori dan Aplikasi*.

Zuhriyah, L. (2022). INTEGRASI KONSEP GENDER DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB UNTUK SISWA MUSLIM DI INDONESIA. In *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 749–756). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00191-7>

